

PERAN RESIDEN ABDUL ROZAK PADA MASA REVOLUSI FISIK (1945 -1949)

Syafruddin Yusuf
Universitas Sriwijaya

Abstract: The struggle of the Indonesian nation, especially South Sumatra in seizing and retaining of Independence, many involving the leaders and the people of South Sumatra. One of the best sons of South Sumatra lot to contribute to the struggle for independence Indonesia is Abdul Rozak. He is one of the leading South Sumatra who fought relentlessly since the Dutch colonial period, the Japanese occupation, the War of independence until the end. This paper reveals how Abdul Rozak play a role in the early days of independence and on the Physical Revolution or War of independence. Based on an analysis of the activities of Abdul Rozak during the War of Independence, it can be said Abdul Rozak has an important role. He is a figure of a civilian authority South Sumatra who became Administrator. He together with AK Gani is the two figures are inseparable in the fighting in the early days of independence, and the struggle for independence in South Sumatra

Keywords: Abdul Rozak, the War of Independence.

Abstrak: Perjuangan bangsa Indonesia khususnya Sumatera Selatan dalam merebut dan mempertahankan Kemerdekaan RI, banyak melibatkan tokoh dan rakyat Sumatera Selatan. Salah seorang putra terbaik Sumatera Selatan yang banyak memberikan andil dalam masa perjuangan kemerdekaan Indonesia adalah Abdul Rozak. Beliau adalah salah seorang tokoh Sumatera Selatan yang berjuang tanpa henti sejak masa kolonial Belanda, zaman Jepang, masa Perang kemerdekaan sampai akhir hayatnya. Tulisan ini mengungkapkan bagaimana Abdul Rozak memainkan peranannya pada masa awal kemerdekaan RI dan pada masa Revolusi Fisik atau masa Perang kemerdekaan. Berdasarkan analisis dari aktivitas Abdul Rozak pada masa Perang Kemerdekaan, maka dapatlah dikatakan Abdul Rozak mempunyai peranan yang penting. Beliau adalah figur tokoh sipil Sumatera Selatan yang menjadi Administrator Pemerintahan. Beliau bersama AK Gani merupakan dua tokoh yang tak terpisahkan dalam berjuang pada masa awal kemerdekaan, dan perjuangan mempertahankan kemerdekaan RI di Sumatera Selatan

Kata Kunci : Abdul Rozak, Perang Kemerdekaan.

PENDAHULUAN

Proklamasi kemerdekaan Indonesia merupakan puncak perjuangan bangsa Indonesia dalam melepaskan diri dari kekuasaan bangsa asing yang telah lama menjajah negeri Indonesia. Dalam usaha untuk mewujudkan kemerdekaan dan sekaligus mempertahankannya, banyak komponen bangsa yang terlibat. Mereka bukan hanya rakyat atau golongan tertentu, tetapi semua lapisan masyarakat yang ada. Tokoh masyarakat, tokoh agama, tokoh politik dan sebagainya ikut aktif dan bahu

membahu memperjuangkan Indonesia. Keterlibatan mereka dalam mempertahankan kemerdekaan sesuai dengan bidang dan kemampuannya.

Keresidenan Palembang adalah bagian dari wilayah Indonesia yang ikut terlibat dalam perang kemerdekaan. Wilayah keresidenan Palembang terbentang cukup luas sebagaimana yang kini menjadi wilayah Provinsi Sumatera Selatan. Wilayah yang luas ini mempunyai potensi sumber daya alam yang banyak, seperti minyak bumi, emas, batu bara dan hasil alamnya yang melimpah

sebagai bukti karunia Tuhan terhadap daerah ini. Kekayaan alam dan sumber daya alam yang banyak tersebut menjadikan salah satu alasan bagi Belanda untuk menguasai daerah ini. Disisi lain keinginan rakyat Indonesia umumnya dan Sumatera Selatan khususnya untuk mempertahankan wilayahnya sebagai daerah yang bebas dan merdeka telah menimbulkan konflik dengan pihak Belanda yang ingin menjajah kembali.

Salah seorang putra daerah Sumatera Selatan yang dengan gigih berjuang menentang penjajah Belanda adalah Abdul Rozak. Beliau telah mengabdikan dirinya dalam mengembangkan Sumatera Selatan (Sumsel) sejak masa penjajahan Belanda, masa Jepang hingga masa kemerdekaan. Sebagai putra daerah Sumsel beliau memiliki jiwa patriotisme yang tinggi dan siap mengorbankan dan mengerahkan kemampuannya dalam memperjuangkan Indonesia untuk menjadi bangsa yang merdeka dan maju dikemudian hari. Perjuangan yang ia lakukan bukanlah dalam bentuk kekuatan fisik menghadap Belanda melalui perjuangan militer, tetapi lebih banyak bersifat mengatur strategi terutama di bidang birokrasi pemerintahan yang dibentuk oleh pemerintah RI guna untuk tetap mempertahankan eksistensi wilayah Sumatera Selatan sebagai daerah yang tetap eksis berada dalam negara kesatuan RI.

Membicarakan tentang Abdul Rozak, maka ada tiga pertanyaan yang harus dijawab, yaitu pertama Siapa Abdul Rozak dan kedua bagaimana peran Abdul Rozak dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia, khususnya di wilayah Sumatera Selatan, dan ketiga sudah pantaskah Abdul Rozak dicalonkan sebagai Pahlawan Nasional dari Sumatera Selatan. Makalah singkat ini mencoba untuk menjawab ke dua pertanyaan tersebut berdasarkan pada sumber-sumber referensi yang ada.

PEMBAHASAN

Tokoh Abdul Rozak.

Abdul Rozak adalah seorang putra daerah Sumatera Selatan yang mempunyai andil yang besar dalam membangun Sumatera Selatan khususnya dalam mempertahankan wilayah Sumsel sebagai bagian dari wilayah RI pada masa Revolusi fisik (1945-1950). Abdul Rozak dilahirkan di Dusun Marga Madang Suku 1 Onder Afdeeling Ogan Komering Ulu Sumatera Selatan. Rasuan Kabupaten OKU (Ogan Komering Ulu) pada 5 September 1891 dan wafat pada 17 Maret 1982 di Palembang. Beliau dimakamkan di Taman Makam Pahlawan Ksatria Ksetra Siguntang Palembang.

Abdul Rozak adalah putra dari Pangeran Muhammad Ali Djayaningrat dan ibunya Sarimah. Ayahnya adalah seorang PasirahKepala Marga Madang Suku 1, sebuah jabatan yang sangat besar pengaruhnya di masyarakat saat itu. Jabatan itu adalah jabatan terhormat bagi masyarakat dan berada dalam struktur birokrasi kolonial Belanda saat itu, dari segi keluarga Abdul Rozak merupakan keluarga besar. Ia mempunyai dua orang isteri dengan 19 orang anak, dari isteri pertama Subaidah diperoleh lima orang anak, sedangkan dari Isteri kedua diperoleh empat belas orang anak.

Abdul Rozak adalah seorang otodidak dan banyak belajar dari pengalaman. Meskipun ia berpendidikan formal setara Sekolah Dasar, namun pengetahuannya tentang pemerintahan dan hukum adat ia pelajari secara otodidak. Beliau mampu menguasai Hukum adat yang berlaku saat itu. Dalam usia yang sangat muda (15 tahun) beliau sudah bekerja (magang) pada kantor *Controleur* di Banding Agung, kemudian berpindah ke Muaradua. Abdul Rozak bekerja meniti karirnya di birokrasi Belanda secara bertahap, mulai dari pegawai magang, mantri blasting, mantri polisi, Asisten Demang, Demang pada masa Belanda, sampai diangkat sebagai pegawai tinggi di kantor keresidenan

Palembang pada masa Jepang. Diawal kemerdekaan Abdul Rozak mendapat kepercayaan sebagai Wakil Residen Palembang dan kemudian menjadi Residen Palembang setelah AK Gani diangkat sebagai Menteri Kemakmuran dalam kabinet Syahrir.

Proklamasi dan Peran Abdul Rozak pada awal kemerdekaan.

Menelusuri jejak perjuangan Abdul Rozak, memaksa kita untuk menggali dan mengungkapkan kembali apa yang pernah dilakukan semasa hidupnya untuk mengembangkan dan membangun KeresidenanPalembang. Perjuangan beliau sudah dimulai sejak zaman kolonial Belanda dengan berbagai jabatan yang disandangnya di birokrasi kolonial Belanda, dari jenjang yang paling sederhana sebagai juru tulis *Cotroleur* hingga jabatan Demang di Muara Enim. Ketika zaman Jepang beliau juga aktif didalam birokrasi pendudukan Jepang sebagai *Gunco* dan pegawai tinggi *Somo Buncho* di Palembang. Kehadirannya di Palembang pada masa Jepang telah menempatkan dirinya sebagai orang yang terlibat di pemerintahan dan mengetahui perkembangan politik internasional saat itu, terutama menyangkut situasi peperangan yang sedang dihadapi Jepang saat itu.

Kemerdekaan Indonesia diproklamirkan di Jakarta pada 17 Agustus 1945. Proklamasi kemerdekaan tersebut mendapatkan dukungan yang penuh dari masyarakat Indonesia, termasuk dari Sumatera Selatan. Berita proklamasi yang pada mulanya diterima secara rahasia, kemudian berkembang dengan jelas beberapa hari kemudian. Informasi kemerdekaan tersebut menarik perhatian para pemimpin masyarakat lokal di daerah ini untuk segera merapatkan barisan menyiapkan pemerintahan lokal dan menghadapi segala kemungkinan yang akan terjadi setelah proklamasi kemerdekaan tersebut.

Dalam kaitan dengan pembentukan pemerintahan lokal di Palembang, Abdul Rozak mulai memainkan perannya sebagai tokoh pemerintahan. Abdul Rozak bersama para pemuda dari Badan Kebaktian Rakyat seperti Nungtjik AR, Bay Salim, dan lain-lain mengadakan pertemuan dengan pemerintah Bala Tentera Jepang. Pertemuan tersebut dimaksudkan sebagai langkah awal untuk mencari informasi dan kejelasan tentang berita penyerahan Jepang kepada Sekutu. Selanjutnya para pemimpin lokal di daerah ini membentuk suatu susunan pemerintahan lokal guna untuk mengembilalih pemerintahan dari tangan Jepang dan sekaligus untuk mengendalikan jalannya pemerintahan di Keresidenan Palembang. Hal ini perlu dilakukan mengingat Palembang merupakan pusat dari kekuatan dan aktifitas politik pada masa itu untuk wilayah se-Sumatera Selatan.

Dalam struktur pemerintahan di keresidenan Palembang yang dibentuk tgl 23 Agustus 1945, Abdul Rozak menempati posisi sebagai wakil Kepala Pemerintahan Palembang, mendampingi AK Gani yang menjabat sebagai Kepala Pemerintahan Palembang. Susunan lengkap konsep pemerintahan tersebut adalah Kepala Pemerintahan Dr. AK. Gani, Wakil Kepala Pemerintahan Abdul Rozak, Kepala Kepolisian Assaari dan Mursodo, Bagian Kemakmuran Ir. Ibrahim, Bagian Penerangan Nungtjik AR, Kepala Urusan Minyak dan Pertambangan Drg. M. Isa, Kepala Urusan Pemerintahan Umum RZ Fanani dan KH Tjik Wan, Kepala Urusan Pemerintahan Kota Palembang Raden Hanan, dan Kepala Urusan Perhubungan (Pos dan Telegrap) RM Utoyo.

Pemilihan Abdul Rozak sebagai wakil kepala Pemerintahan, bukanlah tanpa alasan. Tampaknya faktor pengalaman beliau selaku pejabat birokrasi di pemerintahan masa Belanda maupun Jepang menjadi pertimbangan utama saat itu. Selain itu Abdul Rozak juga memiliki kedekatan dan dikenal

oleh rakyat Sumatera Selatan. AK Gani bukanlah pejabat birokrasi tetapi lebih penting sebagai tokoh politik dan nasional. Denganuduknya Abdul Rozak sebagai wakil AK Gani, maka praktis untuk urusan pengendalian dan pengaturan pemerintahan menjadi tanggung jawab Abdul Rozak yang memang cocok dan mempunyai pengalaman di bidang pemerintahan. Duet pasangan ini sangatlah perlu saat itu untuk memperkuat kedudukan pemerintahan RI. Kedudukan AK Gani sebagai tokoh politik dan tokoh nasional merupakan figur yang banyak mengisi pemerintahan baru Indonesia di tingkat nasional maupun lokal. Sebagai tokoh nasional AK Gani lebih melihat persoalan bangsa dari segi kepentingan nasional. Oleh karena itu untuk melaksanakan kegiatan pemerintahan di Sumatera Selatan praktis lebih banyak dijalankan oleh Abdul Rozak.

Pada bulan Oktober 1946, AK Gani diangkat sebagai Menteri Kemakmuran dalam kabinet Syahrir III di Jakarta. Pengangkatan AK Gani ini membawa konsekwensi pada pemerintahan dan militer di Sumatera Selatan. Di bidang pemerintahan jabatan sebagai Residen Palembang harus dilepaskan dan untuk itu diangkat Drg M. Isa sebagai Residen Palembang, sedangkan Abdul Rozak tetap dipertahankan sebagai Wakil Residen. Seiring dengan diangkatnya Drg. M. Isa sebagai Gubernur Muda Sumatera Selatan, maka kedudukan Drg. M. Isa digantikan oleh Abdul Rozak sebagai Residen Palembang sejak 1 Januari 1947. Sementara itu jabatan AK Gani sebagai Panglima Subkoss digantikan oleh Kolonel Maludin Simbolon. Dengan jabatan sebagai Residen Palembang, maka Abdul Rozak praktis menjalankan pemerintahan secara penuh.

Seiring dengan mundurnya pasukan TNI sebagai akibat dari perang lima hari lima malam (1-5 Januari 1947), maka pemerintahan sipil pun haruslah meninggalkan kota Palembang. Langkah yang Abdul Rozak lakukan untuk mengatasi situasi

itu adalah memindahkan staf dan aparatur pemerintahan keresidenan ke Lahat, dari sinilah pemerintahan keresidenan Palembang dilakukan hingga terjadinya Agresi Militer I. Ketika terjadi serangan Belanda atas kota Lahat dalam Agresi I, Abdul Rozak mengundurkan diri ke Lubuk Linggau dan memimpin pemerintahan keresidenan Palembang dari Lubuk Linggau. Selama Agresi Militer I ini Abdul Rozak mengeluarkan instruksi kepada aparat pemerintahan untuk tetap menjalankan pemerintahan dan menolak bekerjasama dengan pihak Belanda dengan tetap setia kepada pemerintah dan negara Indonesia.

Peran Abdul Rozak pada masa Agresi Militer II.

Agresi militer ke-II untuk wilayah keresidenan Palembang di mulai pada bulan Januari 1949. Para pemimpin militer maupun sipil mengundurkan diri ke daerah yang aman dari serbun Belanda. Pusat pemerintahan sipil yang tadinya berada di Curup dipindahkan ke Tanjung Sakti. Abdul Rozak selaku Residen Palembang ikut berpindah ke Tanjung Sakti bersama staf pemerintahan sipil lainnya, diantaranya Bupati Amaluddin, Wedana Ibrahim, Wedana Wani, dll.

Meskipun berada jauh dari kota Palembang, namun aktivitas pemerintahan sipil di keresidenan Palembang tetap dapat berjalan. Beberapa langkah penting dilakukan oleh Abdul Rozak, diantaranya menginstruksikan kepada pegawai negeri sipil yang ada di keresidenan Palembang, terutama pada daerah-daerah yang diduduki Belanda untuk tidak memberikan bantuan dan kerjasama dengan pihak Belanda. Kedua, mengkoordinir dan membangkitkan semangat rakyat agar terus berjuang dan melawan Belanda yang ingin menjajah kembali Indonesia. Perjuangan untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia itu bukanlah hal yang mudah. Satu sisi banyaknya wilayah yang dikuasai Belanda telah membuat pihak militer

berusaha untuk tetap mempertahankan bahkan merebut kembali daerah-daerah yang sudah diduduki Belanda. Disisi lain kesulitan ekonomi juga dirasakan oleh rakyat di keresidenan Palembang. Salah satu penyebab kesulitan ekonomi tersebut adalah tidak adanya alat tukar jual beli atau mata uang. Mengatasi masalah tersebut Residen Abdul Rozak memerintahkan pembuatan/pencetakan uang kertas darurat, yang dikenal dengan nama OERIP (Oeang Kertas Republik Indonesia Palembang).

Melaksanakan tugas pencetakan uang ini diserahkan kepada Kapten Rusnawi dibantu oleh Letnan Nur Mahadam, sedangkan tempat pembuatannya di rumah Kiagus Kosim bin Kiagus Thaib di dusun Pasar Lame – Tanjung Sakti. Uang kertas yang dicetak ini dikenal sebagai DPDP (Dewan Pertimbangan Daerah Palembang). Pencetakan uang kertas ini merupakan sebuah karya besar dari Abdul Rozak di bidang ekonomi. Sementara itu perjalanan dan perjuangan dalam menghadapi Agresi Militer Belanda tetap dihadapi dengan semangat pantang menyerah meskipun tawaran untuk bergabung atau bekerjasama dengan Belanda selalu diberikan oleh Belanda. Perjuangan dan pengaturan pemerintahan dilakukan secara bergerilya oleh Abdul Rozak bersama-sama dengan pimpinan militer. Kebersamaan ini merupakan suatu cerminan bersatunya sipil dan militer dalam membela kepentingan negara.

Selama masa Agresi Militer II ini, para pemimpin bangsa bahu membahu dan bersatu untuk selalu menggelorakan semangat anti penjajahan. A.K Gani sebagai seorang orator yang ulung berkeliling wilayah Sumatera Selatan untuk membangkitkan semangat perjuangan nasionalisme dan patriotisme dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Sebaliknya Abdul Rozak sebagai seorang administrator yang berpengalaman sejak zaman Belanda, melibatkan diri dalam pengaturan birokrasi di keresidenan Palembang. Belanda menyadari

sepenuhnya peran kedua tokoh ini dan tokoh-tokoh militer lainnya, oleh karena itu Abdul Rozak termasuk tokoh yang dincar oleh Belanda untuk disingkirkan atau ditangkap. Bagi Belanda Rozak mempunyai andil yang besar dalam menggerakkan roda pemerintahan dan sangat disegani dan dipatuhi oleh rakyat di Sumatera Selatan, sehingga apabila Abdul Rozak dapat disingkirkan maka pemerintahan di Sumsel akan terhenti.

Setelah perjanjian Komisi Meja Bundar (KMB), maka pihak Belanda menyerahkan kekuasaannya kepada pemerintah RI. Dalam hal penyerahan kekuasaan pemerintahan untuk wilayah keresidenan Palembang, dilakukan di Pagar Alam pada 17 Desember 1949 yang diterima oleh Residen Abdul Rozak, sedangkan urusan militer diterima oleh Kapten Rasyad Nawawi. Menilik dari perjuangan Residen Abdul Rozak tersebut, maka wajarlah jika Presiden RI pertama Ir. Soekarno memberikan Bintang Mahaputra Utama. Suatu tanda kehormatan yang diberikan oleh negara kepada putra terbaik bangsanya yang telah berjuang dalam memperjuangkan dan mempertahankan kemerdekaan RI tanpa pamrih dan tidak pernah menyerah.

PENUTUP

Apabila mengacu pada Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2009, tentang gelar, tanda jasa, dan tanda kehormatan dikatakan “Pahlawan nasional adalah gelar yang diberikan kepada warga negara Indonesia atau seseorang yang berjuang melawan penjajahan di wilayah yang sekarang menjadi wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang gugur atau meninggal dunia demi membela bangsa dan negara, atau yang semasa hidupnya melakukan tindakan kepahlawanan atau menghasilkan prestasi dan karya yang luar biasa bagi pembangunan dan kemajuan bangsa dan negara Republik Indonesia” (Pasal 1) dan pasal 26 UU RI No.20 tahun

2009 yang menyebutkan tiga persyaratan untuk mendapatkan gelar Pahlawan Nasional yaitu (a). pernah memimpin dan melakukan perjuangan bersenjata atau perjuangan politik atau perjuangan dalam bidang lain untuk mencapai, merebut, mempertahankan dan mengisi kemerdekaan serta mewujudkan persatuan dan kesatuan bangsa, (b). tidak pernah menyerah pada musuh dalam perjuangan dan (c). Melakukan pengabdian dan perjuangan yang berlangsung hampir sepanjang hidupnya dan melebihi tugas yang diembannya, maka Abdul Rozak layak disebut Pahlawan Daerah Sumatera Selatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Ma'mun, dkk. 1991/1992. *Sejarah Daerah Sumatera Selatan*, Jakarta : Depdikbud.
- DHD 45 Propinsi Sumatera Selatan, 2003. *Sejarah dan Peranan Subkoss Dalam Perjuangan Rakyat Sumsel, Palembang*: Komring Jaya Putra
- Djohan Hanafiah, dkk, 2009. *Tokoh Pejuang Kemerdekaan RI H. Abdul Rozak*. Palembang. Tanpa penerbit
- Kemenpen RI, 1954. *Republik Indonesia, Propinsi Sumatera Selatan*
- Undang-Undang RI No.20 tahun 2009.